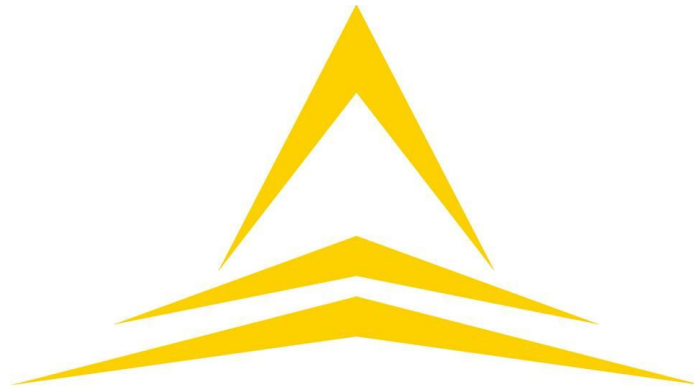


**PEMBERDAYAAN PEMUDA DESA
MELALUI PENDIDIKAN KADER DESA
(Studi Brilian Institut Desa Singasari Kecamatan Karanglewas
Kabupaten Banyumas)**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh :
MAT ROIF
NIM. 1522104034**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATAPENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional	7
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Pustaka.....	12
F. Kerangka Teori	15
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II PEMBERDAYAAN SEBAGAI PENDIDIKAN KADERISASI	
A. Pemberdayaan Remaja Desa	14
1. Pengertian Pemberdayaan	14

2. Pengertian Remaja	19
3. Pengertian Desa.....	21
4. Remaja Sebagai Kader Pemberdayaan.....	22
5. Desa Dalam Kerangka Pembangunan	24
6. Sumber Daya Manusia Dalam Pembangunan Desa.....	26
7. Remaja Sebagai Kader Pembangunan	29
B. Pendidikan Kader Desa	32
1. Pengertian Pendidikan.....	32
2. Pengertian Kader Desa	34
3. Ruang Lingkup Kader Desa	34
4. Kopetensi Kader Desa.....	39
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tempat Dan Waktu Penelitian	41
B. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	41
C. Subjek Dan Objek Penelitian	42
D. Sumber Data.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Analisis Data	46
 BAB IV REMAJA DAN PEMBERDAYAAN KADER DESA	
A. Profil Sekolah Kader Desa Brilian Institut.....	49
1. Sejarah Dan Alasan Berdirinya Sekolah Kader Desa Brilian Institut	49
2. Profil Sekolah Kader Desa Brilian Istitut	55

3. Letak Geografis.....	62
B. Pendidikan Kader Desa	63
C. Isu Desa dalam Pendidikan Kader	68
D. Remaja dalam Strategi Pemberdayaan Desa	70
E. Pemberdayaan Remaja Sebagai Sumber Daya Utama Di Desa	79

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	84
C. Penutup.....	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia remaja adalah usia yang seharusnya memiliki produktifitas tinggi, baik secara pendidikan, pengalaman, maupun segala macam bentuk kebutuhan-kebutuhan pada usia tersebut, dalam Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan upaya sehingga dalam masa dewasa tersebut dapat melakukan sosialisasi dengan baik, remaja harus menjalankan tugas-tugas perkembangan pada usinya dengan baik.¹ Akan tetapi akan berbeda halnya jika sisi produktifitasnya tidak di dapatkan dikarenakan berbagai macam alasan, tentunya perihal tersebut akan memberikan dampak yang kurang baik khususnya bagi perkembangan zaman, seprti halnya kemiskinan. Kemiskinan adalah permasalahan mendasar yang terjadi pada seseorang, pada dasarnya kemiskinan memang sangatlah menghambat, maka harus diselesaikan. Penanggulangan kemiskinan harus dilakukan secara sinergis dan sistematis agar seluruh masyarakat dapat menikmati kehidupan yang bermartabat. Persoalan kemiskinan bukan hanya berdimensi pada aspek ekonomi semata, tetapi juga pada dimensi sosial, budaya, politik, pendidikan, bahkan juga sampai pada tingkat ideologi. Secara

¹ Khamim Zarkasih Putro. "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja", dalam Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama Volume 17, Nomer 1, Tahun 2017, hlm 6

umum kondisi kemiskinan tersebut ditandai oleh kerentanan, ketidakberdayaan, keterisolasian, dan ketidakmampuan untuk menyampaikan kebutuhan dan aspirasinya. Persoalan kemiskinan juga diakibatkan dari kurang kesadaran pemerintah dan masyarakat dalam memaknai pentingnya pendidikan, sesungguhnya pendidikan itu merupakan pusat dalam pembangunan manusia yang cerdas dan berkualitas, dan sangat mendorong pertumbuhan ekonomi, politik, sosial, dan budaya demi kemajuan daerah tersebut. Dalam teori maupun konsep pembangunan, bahwa suatu daerah itu dapat dikatakan maju apabila pendidikan itu maju dan memiliki sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan memiliki daya saing tinggi dengan daerah yang lain, salah satu adalah dengan jalur pendidikan.² Selain meningkatkan kualitas pendidikan juga dapat membuat manusia menjadi lebih berdaya. Arti pendidikan dalam konteks ini tidaklah jauh dari konteks sekolah atau tempat belajar yang juga bersangkutan dengan anak usia belajar, saat ini banyak kita jumpai persoalan anak-anak yang putus sekolah di karenakan persoalan seperti kemiskinan, kurangnya minat untuk melanjutkan pendidikannya atau memilih untuk bekerja, persoalan tersebut sering kita jumpai pada anak usia remaja atau setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), baik di daerah perkotaan maupun pedesaan.

Pendidikan adalah kunci kemajuan suatu bangsa dan menjadi isu yang selalu menarik untuk dikaji. Pendidikan nasional tak henti-hentinya menuai banyak permasalahan. Pengertian pendidikan menurut Undang Undang

² Safri Miradj, Sumarno, "Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat", dalam *jurnal, pemberdayaan* Volume 1 – Nomor 1, Maret 2014

SISDIKNAS no. 20 tahun 2003, adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif supaya memiliki pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan dalam bermasyarakat, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian serta akhlak mulia. Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa pendidikan berasal dari kata “didik” dan mendapat imbuhan berupa awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang berarti proses atau cara perbuatan mendidik. Maka definisi pendidikan menurut bahasa yakni perubahan tata laku dan sikap seseorang atau sekelompok orang dalam usahanya mendewasakan manusia lewat pelatihan dan pengajaran. Mengacu pada definisi pendidikan diatas, yaitu pendidikan sebagai proses pembelajaran supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif. Begitu juga dengan masyarakat yang ada di desa. Masyarakat desa juga memiliki peluang yang sama dengan masyarakat kota untuk memperoleh pendidikan. Pemerintah membuka peluang pendidikan yang sama untuk masyarakat desa maupun kota. Bahkan, semangat juang masyarakat desa lebih tinggi daripada masyarakat kota. Karena masyarakat kota beranggapan bahwa pendidikan di desa tidak begitu maju karena kekurangannya sarana dan prasarana yang memadai. Karena pendidikan di desa dengan dikota berbeda jauh.³

Saat ini pemerintah telah menerapkan wajib belajar sembilan tahun, hal tersebut di lakukan dalam rangka mengurangi angka putus sekolah khususnya

³ Benediktus Vito, Hetty Krisnani, & Risna Resnawaty “Kesenjangan Pendidikan Desa Dan Kota” Dalam Jurnal Prosiding Ks: Riset & Pkm Volume: 2 Nomor: 2 Hal: 147 - 300 Issn: 2442-4480

di kalangan remaja, akan tetapi upaya tersebut tidak tergolong maksimal, hal tersebut dikarenakan alasan-alasan lain yang mendasari anak-anak atau remaja untuk memilih tidak melanjutkan pendidikannya, seperti lebih memilih untuk bekerja, ataupun memenuhi kebutuhan remaja tersebut. Persoalan seperti ini sering kita jumpai di desa-desa ataupun kampung terpencil, dimana kebanyakan usia remaja di desa lebih memilih untuk pergi ke luar daerah seperti kota untuk memenuhi kebutuhan yang tidak bisa didapatkan di desa, melihat permasalahan tersebut dapat kita simpulkan bahwa alasan usia remaja di desa lebih memilih untuk bekerja tidak lain karena faktor biaya untuk pendidikan. Tentunya hal tersebut menjadi permasalahan yang sangat besar ketika kita melihat dari sisi pendidikan yang bersangkutan dengan konteks generasi atau pewaris bangsa. Jika mengerucut pada persoalan generasi penerus khususnya di desa, masih banyak kita temui anak usia remaja yang tidak melanjutkan pendidikannya, alasannya tidak jauh dari persoalan kemiskinan, sehingga secara dampak akan sangat memperihatinkan.

Di sisi lain tentunya peranan-peranan masyarakat sangat dibutuhkan untuk mendorong pendidikan bagi generasi dalam usia remaja untuk mengenyam pendidikan baik secara formal maupun non formal. Seperti halnya yang dilakukan oleh sebuah kelompok pegiat pemberdayaan desa yang mendirikan sebuah sekolah dengan pendidikan alternative.

Di kabupaten banyumas terdapat sebuah sekolah dengan metode pendidikan yang berbeda dengan lainnya, sekolah tersebut bernama Sekolah Kader Desa “Brilian Institut”, sebuah sekolah yang menggunakan sistem

pendidikan non formal berbasis pendidikan kader desa. Sekolah Kader Desa “Brilian Institut” secara akademik memberikan layanan pendidikan tingkat menengah melalui Pendidikan Layanan Khusus Paket C pada jalur pendidikan nonformal dan memfasilitasi peserta didik untuk kuliah dan menjadi sarjana yang siap mengabdikan hidupnya untuk pemberdayaan masyarakat dan pembangunan desa. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 72 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Layanan Khusus menjelaskan pendidikan layanan khusus adalah pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan yang tidak mampu dari segi ekonomi. Penyelenggaraan PLK bertujuan menyediakan akses pendidikan bagi peserta didik agar dapat memperoleh haknya. Tujuan utama Sekolah Kader Desa “Brilian Institut” yaitu, anak desa menjadi sarjana dan wirausaha yang hidup dan menjadikan hidupnya bermanfaat bagi desa dan masyarakat. Sampai dengan saat ini mayoritas peserta didik yang terdapat di sekolah tersebut merupakan anak putus sekolah karena keterbatasan ekonomi keluarga dan berasal dari desa pinggiran hutan. Seperti yang kita ketahui bahwa mayoritas kantung putus sekolah berada pada masyarakat pinggir hutan dan masyarakat pesisir. Adapun jumlah peserta didik Sekolah Kader Desa “Brilian Institut” per Desember 2016 yaitu, 27 peserta didik yang berasal dari 6 Kabupaten (Banyumas, Brebes, Cilacap, Kebumen, Pemalang, Batang). Sekolah ini memang diperuntukan bagi anak-anak desa khususnya anak-anak desa hutan yang putus sekolah dikarenakan faktor ekonomi. Lalu bagaimana

sekolah ini menjalankan operasional sekolah, hal ini tentu saja dapat memengaruhi sistem pembelajaran yang dilakukan di sekolah tersebut. Sekolah ini tidak memiliki gedung sekolah (sarana prasarana seperti sekolah pada umumnya) dan tidak memiliki guru tetap. Adapun materi pembelajaran tidak hanya mencakup pendidikan akademik saja, tetapi pembelajaran seperti pendidikan agama, budi pekerti dan budaya, pendidikan kewirausahaan dan koperasi serta kepemimpinan. Ini menjadi hal yang menarik bagaimana peserta didik Sekolah Kader Desa “Brilian Institut” melakukan pembelajaran dengan berbagai materi tersebut. Sekolah Kader Desa “Brilian Institut” memiliki tujuan untuk menjadikan peserta didiknya menjadi kader pemberdaya masyarakat dan pembangun desa. Menghasilkan peserta didik yang menjadi kader pemberdaya dan pembangun desa tentu saja harus memiliki indikator-indikator pencapaian atau sering disebut sebagai standar kompetensi lulusan. Hal ini yang juga harus menjadi perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Kader Desa “Brilian Institut”. Sebagai sekolah alternatif apakah standar kompetensi lulusan mengacu pada sistem pendidikan nasional atau sekolah ini memiliki otonomi untuk membuat standar yang sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan masyarakat yang tentu saja disesuaikan dengan sistem pembelajaran di Sekolah Kader Desa “Brilian Institut”. Salah satu yang menjadi bagian pembelajaran di Sekolah Kader Desa “Brilian Institut” adalah turut berkontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dengan melakukan pengabdian masyarakat sebagai bagian pemberdayaan dan pembangunan desa. Dalam hal ini, pendidikan alternatif

merupakan salah satu bagian penting yang bersifat elementer dan strategis dalam pemberdayaan masyarakat.

B. Definisi Operasional

Definisi Operasional tentang judul skripsi “Pemberdayaan Remaja Desa Melalui Pendidikan Kader Desa (Studi Brilian Institut Desa Singasari Kecamatan karanglewas Kabupaten Banyumas)

Peneliti mendefinisikan judul tersebut untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam pembahasan masalah penelitian dan untuk memfokuskan kajian pembahasan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, maka definisi operasional penelitian ini adalah:

1. Pemberdayaan

Menurut teori ilmu jiwa, bahwa manusia memiliki berbagai daya, yakni daya atau kekuatan berfikir, bersikap, dan bertindak. Daya-daya itulah yang harus ditumbuhkembangkan pada manusia dan kelompok manusia agar tingkat berdayanya optimal untuk mengubah diri dan lingkungannya.⁴ Pemberdayaan (*empowerment*) sebagai upaya memberikan otonomi, wewenang, dan kepercayaan kepada setiap individu dalam suatu organisasi, serta mendorong mereka untuk kreatif agar dapat menyelesaikan tugasnya sebaik mungkin. Di sisi lain Paul dalam Priyono dan Pranarka mengatakan bahwa pemberdayaan berarti pembagian kekuasaan yang adil sehingga meningkatkan kesadaran politis dan

⁴Sumaryo Gitosaputro, Kordiyana K. Ranga, “*Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat*”, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015) Hlm 27

kekuasaan pada kelompok yang lemah serta memperbesar pengaruh mereka terhadap “proses dan hasil-hasil pembangunan”.⁵

2. Remaja

Tidak mudah untuk mendefinisikan remaja secara tepat, karena banyak sekali sudut pandang yang dapat digunakan dalam mendefinisikan remaja. Kata “remaja” berasal dari bahasa Latin *adolescere* berarti *to grow* atau *to grow maturity*. Banyak tokoh yang memberikan definisi remaja, seperti DeBrun mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Papalia dan Olds tidak memberikan pengertian remaja secara eksplisit melainkan secara implisit melalui pengertian masa remaja (*adolescence*). Menurut Papalia dan Olds, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Sedangkan Anna Freud,⁵ berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Badan Kesehatan Dunia (WHO) memberikan batasan mengenai siapa remaja secara konseptual. Dikemukakannya oleh WHO ada tiga kriteria yang digunakan; biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, yakni: (1) individu

⁵ Agus Purbathin, “Konsep Pemberdayaan, Partisipasi dan Kelembagaan Dalam Pembangunan”, dalam *jurnal Ekonomi Pembangunan*, volume 2 No 2 hlm 12

yang berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, (2) individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, dan (3) terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri.⁶

3. Pendidikan

Dalam laporan Bank Dunia (*World Bank*), April 1980, dikemukakan bahwa pendidikan merupakan unsur yang mencakup semua aspek pembangunan dan memiliki implikasi sebagai berikut. Pertama, pendidikan harus meliputi *spektrum yang luas*, baik konten maupun bentuknya. Konten punya rentangan yang luas, mulai pengetahuan dasar sampai dengan riset; dari latihan keterampilan sampai dengan *skills* produksi yang canggih; sedangkan bentuk dapat beragam mulai dari sekolah sampai dengan yang sangat spesifik seperti yang terdapat pada pendidikan nonforal, atau *specialist*. Kedua, sekolah umum adalah sangat penting atau esensial guna mencapai tujuan pembangunan seperti juga latihan keterampilan atau *skill* yang spesifik. Kombinasi pendidikan umum dan keterampilan khusus atau *specific skills* diperlukan jika orang ingin dapat menyesuaikan diri dengan perubahan dan *dapat ikut secara konstruktif dalam perubahan itu*. Implikasi yang ketiga, investasi di bidang pendidikan dan latihan hendaknya seimbang dengan investasi di bidang lain *sehingga pembelajaran dapat terlibat dalam tugas-tugas*

⁶ Khamim Zarkasih Putro ,” Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja”, dalam *jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Volume 17, Nomor 1, 2017. Hlm1

*produktif dalam pertumbuhan ekonomi. Keempat, kesamaan hak dan keadilan dalam pendidikan dan pembangunan ekonomi nasional saling konsisten. Semakin banyak peluang pendidikan di pedesaan, misalnya, akan meningkatkan keadilan, begitu juga memberi kontribusi pada percepatan adopsi dalam memperbaiki metode kerja seperti bertani, pembangunan industri dan pendapatan yang lebih tinggi. Hal yang sama meningkatkan pendidikan bagi wanita, mendorong keadilan, dan membantu perkembangan nasional.*⁷

4. Kader Desa

Makna kata “kader” sebagaimana lazim dipahami dalam sebuah organisasi, adalah orang yang dibentuk untuk memegang peran penting (*orang kunci*) dan memiliki komitmen dan dedikasi kuat untuk menggerakkan organisasi mewujudkan visi misinya. Dalam konteks desa, Kader Desa adalah “Orang Kunci “ yang mengorganisir dan memimpin rakyat desa bergerak menuju pencapaian cita-cita bersama. Kader Desa terlibat aktif dalam proses belajar sosial yang dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat desa.⁸

⁷Marzuki Saleh, “*Pendidikan nonformal*”,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2010). Hlm 86

⁸ Ghozali Dindin Abdullah, *Kader Desa* (Jakarta:Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2015). Hlm 11

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan suatu rumusan masalah yaitu Bagaimana strategi pemberdayaan remaja Desa di Brilian Institute Desa Singasari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas?

D. Tujuan dan Manfaat Peneletian

Tujuan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat :Mengetahui bagaimana metode pemberdayaan yang dilakukan Brilliant Institute

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menciptakan strategi yang di terapkan Brilian Institute dalam memberdayakan pemuda Desa Singasari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.sebuah karya tulis yang dapat digunakan sebagai media belajar bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa prodi Pengembangan Masyarakat Islam.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memenuhi tugas akhir penulis guna mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos.), Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Adapun manfaat dari penelitian adalah :

1. Secara Teoritis , penelitain ini adalah

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ide bagi pengembanga keilmuan dan pelaksanaa pemberdayaan masyakat.

- b. Sebagai pedoman/ acuan untuk Brilian Institute lainnya terkait pemberdayaan remaja desa.
2. Secara praktis penelitian mempunyai manfaat:
- a. Untuk menambah perbendaharaan karya ilmiah bagi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, khususnya pada Fakultas Dakwah Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
 - b. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan akan mampu menumbuhkan pengetahuan penulis terutama tentang kajian pemberdayaan pemuda desa.

E. Kajian Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah kegiatan mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan atau hal-hal yang telah ada untuk mengetahui hal-hal yang belum ada.⁹ Dalam hal tinjauan pustaka ini akan dijelaskan mengenai sumber yang ada relevasinya dengan penelitian ini supaya penelitian ini mempunyai dasar yang kokoh.

Pertama Skripsi dari Abidin dengan judul “*Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Melalui Pelatihan Otomotif Di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya*” dari Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh Jakarta pada tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Tebet

⁹ Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian* (Jakarta:Rineka Cipta, 2000). Hlm 75.

Jakarta Selatan melalui keterampilan otomotif. Sedangkan hasil dari penelitian tersebut menunjukkan terkait metode pemberdayaan yang dilakukan Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Tebet Jakarta Selatan. Skripsi tersebut menggunakan metode dasar konsep penelitian yang terdiri dari, pendekatan penelitian, jenis dan sumber data dan, teknik pengumpulan data seperti observasi dan lain sebagainya.¹⁰

Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah objek penelitian dan bentuk penelitian yang berbeda, sedangkan persamaan dalam penelitian yang pertama dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dalam penelitian terkait pemberdayaan remaja.

Kedua, Skripsi dari Witantri Yuliani dengan judul *"Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Berbasis Skill Di Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta"* dari Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang persoalan maraknya remaja yang mengalami putus sekolah dan meneliti tentang bagaimana upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta, dalam penelitian ini menggunakan metode riset kualitatif. Pendapat Bogdan dan Guba yang dikutip

¹⁰Skripsi Abidin dengan judul *"Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Melalui Pelatihan Otomotif Di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya"*

oleh Uhar Suharsaputra mendefinisikan penelitian kualitatif atau naturalistic inquiry.¹¹

Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah objek penelitian dan bentuk penelitian yang berbeda, sedangkan persamaan dalam penelitian yang kedua dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dalam penelitian terkait pemberdayaan remaja.

Ketiga Skripsi dari Debi Irma Chisbiah dengan judul "*Pemberdayaan Anak Remaja Putus Sekolah Terlantar (Studi Pada Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Remaja Terlantar Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Timur Di Jombang)* dari Yayasan Kesejahteraan Pendidikan Dan Perumahan Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Administrasi Negara Surabaya pada tahun 2013. Skripsi ini membahas tentang proses pemberdayaan Anak Remaja Putus Sekolah Terlantar Fokus penelitian ini adalah Tahap Penyadaran yang meliputi bimbingan mental (keagamaan, budi pekerti, kedisiplinan, dan permildas), bimbingan sosial (konseling bimbingan sosial individu, kelompok & pengetahuan), bimbingan fisik (OR, SKJ, kegiatan fajar serta bimbingan kesehatan diri & kebersihan lingkungan), Tahap Pengkapasitasan yang meliputi ketrampilan menjait, ketrampilan elektronik, ketrampilan tata rias/ salon kecantikan, ketrampilan otomotif (sepeda motor),

¹¹ Witantri Yuliani dengan judul, *Skripsi "Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Berbasis Skill Di Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta"* dari Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2017. Hlm xi-24

ketrampilan pertukangan kayu, Tahap Pemberian Daya yang meliputi kegiatan persiapan penyaluran (pemagangan kerja) dan kegiatan pelaksanaan penyaluran atau pengembalian klien ke lingkungan keluarga atau masyarakat.¹² Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah objek penelitian dan bentuk penelitian yang berbeda, sedangkan persamaan dalam penelitian yang ketiga dengan penelitian ini adalah penelitian terkait pemberdayaan remaja.

F. Kerangka Teori

Pemberdayaan

Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat Desa.¹³

Konsep “pemberdayaan” lahir dari kata bahasa Inggris yaitu “empower” yang artinya “memberi kuasa/ wewenang kepada.” Konsep ini berkembang sejak tahun 1980-an dan digunakan oleh agen-agen pembangunan hingga sekarang. Sehingga pemberdayaan menjadi

¹² Debi Irma Chisbiah dengan judul, *Skripsi”Pemberdayaan Anak Remaja Putus Sekolah Terlantar (Studi Pada Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Remaja Terlantar Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Timur Di Jombang)* dari Yayasan Kesejahteraan Pendidikan Dan Perumahan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Administrasi Negara Surabaya pada tahun 2013. Hlm xii-10

¹³ Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa

jargon yang sangat populer di kalangan para agen pembangunan masyarakat, khususnya dalam penanganan kemiskinan. Pengertian pemberdayaan sesungguhnya sangat tergantung pada konteksnya. Pemberdayaan secara sederhana dapat diartikan sebagai pemberian “power” atau kekuasaan atau kekuatan atau daya kepada kelompok yang lemah sehingga mereka memiliki kekuatan untuk berbuat. Sedang menurut Kartasasmita (1996) pemberdayaan mempunyai dua arah, yaitu: (a) upaya melepaskan belenggu kemiskinan dan keterbelakangan, (b) memperkuat posisi lapisan masyarakat dalam struktur kekuasaan.¹⁴

Menurut Sulistiyani (2004) menjelaskan lebih rinci bahwa secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar "daya" yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dimaknai sebagai proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan, dan atau proses pemberian daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Berdasarkan beberapa pengertian pemberdayaan yang dikemukakan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya pemberdayaan adalah suatu proses dan upaya untuk memperoleh atau memberikan daya, kekuatan atau kemampuan kepada individu dan masyarakat lemah agar dapat mengidentifikasi, menganalisis, menetapkan kebutuhan dan potensi serta masalah yang dihadapi

¹⁴ Joyakin Tampubolon, Basita Ginting Sugihen, Margono Samet, Djoko Susanto dan Sumarjo. Pemberayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Kelompok (Kasus Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui pendekatan Kelompok Usaha Bersama (KUBE). *Jurnal penyuluhan*. Volume 2, No 2. Hlm 11

dan sekaligus memilih alternatif pemecahannya dengan mengoptimalkan sumber daya dan potensi yang dimiliki secara mandiri.¹⁵

G. Sistematika Kepenulisan

Pada BAB pertama terdapat pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, sistematika penulisan.

Pada BAB kedua akan membahas tentang landasan teori dan konsep pemberdayaan remaja desa.

Pada BAB ketiga terdapat pembahasan tentang metode penelitian, yang memuat lokasi penelitian, jenis penelitian, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

Pada BAB keempat akan membahas tentang penyajian data dan hasil analisis data, hasil wawancara dengan responden, dan analisis data dengan memberikan argumentasi berdasarkan dengan teori teori yang sudah ada seperti profil Brilian Institute, jumlah pemuda desa, strategi pemberdayaan remaja desa, di Brilian Institute Desa Singasari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.

Pada BAB kelima yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan, dan saran. ari skripsi ini berupa daftar pustaka, lampiran – lampiran dan daftar riwayat hidup peneliti.

¹⁵ Kesi Widjajanti. Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Volume 12, no 1. Hlm 16

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sekolah Kader Desa Brilliant Institut adalah sebuah sekolah yang menggunakan model pendidikan alternative dalam bidang pemberdayaan remaja desa untuk di jadikan sebagai kader desa, sekolah ini lahir dari sebuah inisiasi Paguyuban Lembaga Masyarakat Desa Hutan Provinsi Jawa Tengah (GUGAH JATENG) sebuah lembaga yang bergerak dalam pengolahan lahan hutan yang bekerja sama dengan Perhutani, sekolah ini menggunakan sitem dan metode pendidikan yang berbeda dengan lainnya, hal tersebut terlihat dari cara belajar yang dilakukan seperti belajar secara langsung dalam kehidupan masyarakat seperti praktek-praktek pengabdian maupun pemberdayaan masyarakat.

Tujuan umum Sekolah Kader Desa Brilliant Institut adalah mengurangi angka putus sekolah pada usia remaja atau setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya bagi remaja desa yang secara status kurang mampu dalam hal ekonomi. Saat ini Sekolah Kader Desa Brilliant Institut menerima peserta didik dari beberapa Kabupaten di Jawa Tengah seperti Wonosobo, Brebes, Pemasang, Batang, Cilacap, Banyumas, dan Kebumen, yang secara wilayah desa mereka berada di kawasan pinggiran hutan. Secara operasional pendidikan sekolah ini memang belum resmi terdaftar secara sah oleh kementerian, akan tetapi secara ijazah sekolah ini mengikuti pendidikan kesetaraan paket C yang bekerja sama dengan sebuah

yayasan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Argowilis yang berada di Desa Sokawera, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, sehingga secara pendidikan sekolah kader desa mengikuti dua jenis pendidikan, yakni pendidikan akademik dan live skill, hal tersebut tertera dalam Setandar Kompetensi Lulusan Peserta Didik (SKPD), selain SKPD pendidikan lain yang di terapkan di sekolah tersebut seperti Pendidikan Agama, Budi pakerti dan Budaya, Pendidikan Akademik, Pendidikan Kewirausahaan dan koperasi, Kepemimpinan, yang juga akan menunjang secara kompetensi bagi peserta didik sekolah tersebut.

Dalam rangka pemberdayaan, Sekolah Kader Desa Brilliant Institut telah melakukan beberapa kegiatan pemberdayaan masyarakat, seperti Gerakan Pembangunan, Wisata Pendidikan, Pertanian, Dan Ekonomi yang Disingkat GERBANG PERTIWI, di Kampung Pesawahan Desa Gununglurah, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, maksud kegiatan ini diantaranya, memberikan pengalaman kepada peserta didik secara keterlibatan penuh dalam memberdayakan masyarakat. Sehingga konteks pemberdayaan pemuda desa melalui pendidikan kader desa yang dilakukan oleh Sekolah Kader Desa Brilliant Institut, sedikitnya menjadi gambaran umum proses pemberdayaan untuk remaja desa yang dalam hal ini adalah peserta didik, sehingga secara bekal ilmu dan wawasan akan sangat mendukung untuk menjadi seorang kader desa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penyusun memberikansaran kepada beberapa pihak:

1. Penanggung Jawab Sekolah Kader Desa Brilian Institut

Untuk lebih mensosialisasikan lagi terkait keberadaan Sekolah Kader Desa Brilian Institut terhadap remaja desa yang masih banyak mengalami kebuntuan dalam melanjutkan pendidikanya.

2. Totor Pendamping Sekolah Kader Desa Brilian Institut

Untuk lebih intens dalam mendampingi dan memberikan pembelajaran secara intens dan menyenangkan.

3. Peserta Didik Sekolah Kader Desa Brilian Institut

Untuk lebih semangat dalam belajar dan lebih menguatkan niat tekad serta mental untuk selalu bergerak dan belajar serta mengamalkan atas ilmu dan pengalaman yang didapatkan.

4. Jajaran Pemerintah Atau pun Dinas Yang Bersangkutan

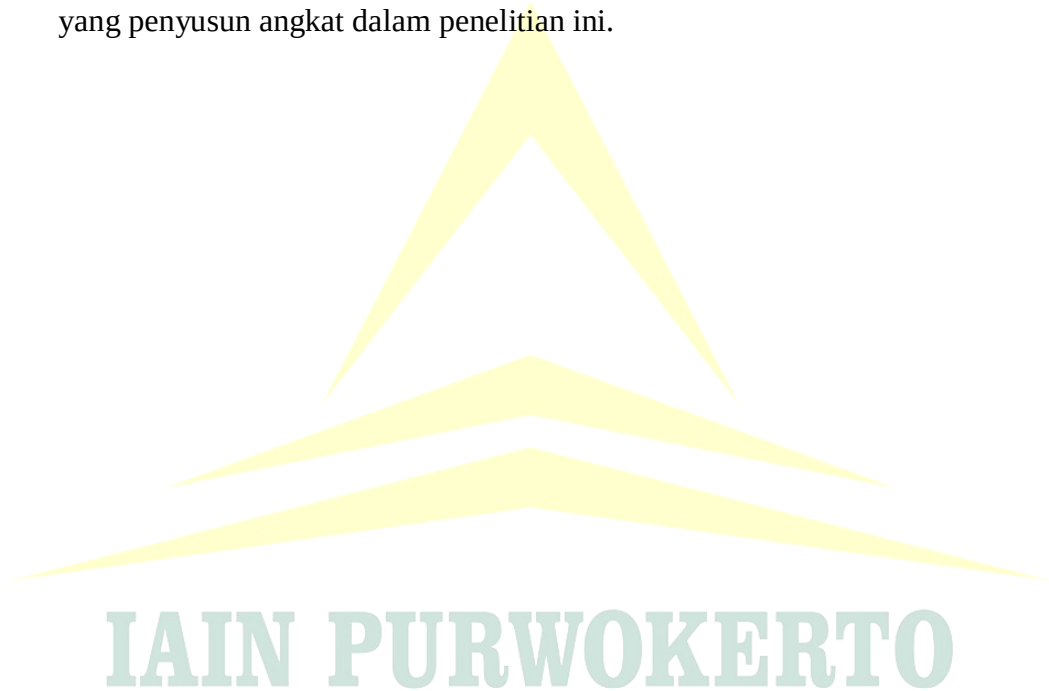
Untuk lebih mendukung dan membantu proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh Didik Sekolah Kader Desa Brilian Institut.

C. Penutup

Penysun menyadari bahwa sedikit karya yang penyususun hasilkan dari penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Remaja Desa Melalui Pendidikan Kader Desa Studi Kasus Sekolah Kader Desa Brilian Institute Desa Singasari, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas” ini masih

jauh dari kata sempurna, keterbatasan waktu, jarak, tenaga, serta kemampuan dalam memaksimalkan penelitian, membuat skripsi ini masih banyak kekurangan.

Oleh karna itu, kritik dan saran membangun yang berkaitan dengan penelitian iini sangat penyusun butuhkan guna memperbaiki kekurangan yang belum penyusun sempurnakan. Hal ini juga diperlukan dalam rangka mengembangkan khasanah keilmuan khususnya yang berkaitan dengan tema yang penyusun angkat dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, Munawar Shoiech, Psikologi Perkembangan (Jakarta : Pt Rineka Cipta, 2005), Cet Pertama, Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi Remaja (Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada) Edisi Revisi 2013.
- Agus Purbathin, "Konsep Pemberdayaan, Partisipasi dan Kelembagaan Dalam Pembangunan", dalam *jurnal Ekonomi Pembangunan*, volume 2 No 2
- Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011)
- Anselem Strauss & Juliet Corbin dalam Junaidi Ghony, Op. cit.,
- Benediktus Vito, Hetty Krisnani, & Risna Resnawaty "Kesenjangan Pendidikan Desa Dan Kota" Dalam Jurnal Prosiding Ks: Riset & Pkm Volume: 2 Nomor: 2 Hal: 147 - 300 Issn: 2442-4480
- Copyright @2016 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang | 243
- Debi Irma Chisbiah dengan judul, *Skripsi "Pemberdayaan Anak Remaja Putus Sekolah Terlantar (Studi Pada Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Remaja Terlantar Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Timur Di Jombang)* dari Yayasan Kesejahteraan Pendidikan Dan Perumahan Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Administrasi Negara Surabaya pada tahun 2013.
- Elizabeth B. Hurlock, Perkembangan Anak, Alih Bahasa Med. Meltasari Tjandasra Edisi Keenam (Jakarta Erlangga) Jilid 2,.
- Ghozali Dindin Abdullah, *Kader Desa* (Jakarta:Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2015).
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998).
- Imam Shofwan, Sodik Aziz Kuntoro Ikip Veteran Semarang, Universitas Negeri Yogyakarta Shofwan.Imam@Gmail.Com, Sodik_Azis@Uny.Ac.Id
- Imam Suprayogi, Tobroni, "*Metodologi penelitian Sosial-Agama*", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003).
- Issn: 2503-3611 Jurnal Psikoislamedia Volume 1, Nomor 1, April 2016
- Ita Ulumiyah, Abdul Juli Andi Gani, Lely Indah Mindarti Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang Peran Pemerintah Desa Dalam Memberdayakan Masyarakat Desa (Studi Pada

- Desa Sumberpasir Kecamatan Pakis Kabupaten Malang) Jurnal Administrasi Publik (Jap), Vol. 1, No. 5,
- Janet M. Ruane, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian (Panduan Riset Ilmu Sosial)*, (Bandung: Nusa Media, 2013),
- Joyakin Tampubolon, Basita Ginting Sugihen, Margono Samet, Djoko Susanto dan Sumarjo. Pemberayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Kelompok (Kasus Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui pendekatan Kelompok Usaha Bersama (KUBE). *Jurnal penyuluhan*. Volume 2, No 2.
- Joyakin Tampubolon, Basita Ginting Sugihen, Margono Samet, Djoko Susanto Dan Sumarjo. Pemberayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Kelompok (Kasus Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Pendekatan Kelompok Usaha Bersama (Kube). Dalam *Jurnal Penyuluhan*. Volume 2, No 2.
- Kesi Widjajanti. Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Volume 12, no 1.
- Khamim Zarkasih Putro ,” Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja”, dalam *jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Volume 17, Nomor 1, 2017.
- M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, “*Metodologi penelitian kualitatif*” (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).
- Marzuki Saleh, “*Pendidikan nonformal*”,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2010).
- Muhammad Rakib, Dkk Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Life Skills Berbasis Potensi Lokal Untuk Meningkatkan Produktivitas Keluarga Di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang Muhammad Rakib Agus Syam Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar, / *Jurnal Administrasi Publik*, Volume 6 No. 1 Thn. 2016 9.
- Pengelolaan Program Pembelajaran Pendidikan Alternatif Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Di Salatiga Jawa Tengah Management Learning Program Alternative Education Community Learning Qaryah Thayyibah In Salatiga Central Java *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, Volume 1 – Nomor 1, Maret 2014
- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2015 Tentang Pendampingan Desa.
- R.Bintarto,*Desa-Kota*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1987)
- Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam Miftahul Jannah1 Idosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

- S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)
- Safri Miradj, Sumarno, "Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat", dalam *jurnal, pemberdayaan* Volume 1 – Nomor 1, Maret 2014
- Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*,... (Bandung: PT. Refika Aditma, 2012),
- Skripsi Abidin dengan judul "*Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Melalui Pelatihan Otomotif Di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya*"
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,
- Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).
- Sumaryo Gitosaputro, Kordiyana K. Rangga, "*Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat*", (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015)
- Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2009).
- Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 40 tahun 2009
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa
- Witantri Yuliani dengan judul, *Skripsi "Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Berbasis Skill Di Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta"* dari Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2017.
- Yoga Finoza Crisandye, E-Issn : 2615-1480 P-Issn : 2622-5492 Volume 1 Nomor 3, September 2018 peran Karang Taruna Dalam Pengembangan Kreativitas Remaja (Studi Kasus Di Karang Taruna Remaja Kita Rw 14 Kelurahan Cibeber Kecamatan Cimahi Selatan) Yoga Finoza Crisandye Ikip Siliwangi